# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Gambaran Lokasi

### 1. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Majelis Taklim Bina Karya

Majelis Taklim Bina Karya didirikan pada 2 Februari 2025 oleh Guru Masroni, seorang tokoh agama yang sangat dihormati di Desa Thaibah Raya. Berdirinya majelis taklim ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat, khususnya dalam bidang pembinaan keluarga dan pernikahan. Guru Masroni memiliki visi untuk menciptakan masyarakat yang lebih religius dan berakhlak mulia terutama dalam berumah tangga, serta meningkatkan kualitas hidup berkeluarga melalui pendidikan agama.

Sebelum berdirinya Majelis Taklim Bina Karya, di Desa Thaibah Raya sudah ada pesantren yang menjadi pusat pendidikan agama bagi masyarakat setempat. Namun, banyak masyarakat di desa tersebut yang tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah di pesantren, sehingga mereka masih kurang memiliki pemahaman yang baik tentang agama dan kehidupan pernikahan.

Kondisi ini membuat Guru Masroni merasa terpanggil untuk mengambil inisiatif dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat, khususnya dalam bidang bimbingan pernikahan. Beliau melihat bahwa kebutuhan masyarakat setempat bukan hanya pada pendidikan agama dasar,

tetapi juga pada bimbingan yang lebih spesifik tentang kehidupan pernikahan.

Dengan latar belakang tersebut, Guru Masroni kemudian memutuskan untuk mendirikan Majelis Taklim Bina Karya, sebuah lembaga pendidikan nonformal yang fokus pada bimbingan pernikahan bagi masyarakat. Beliau menjadi koordinator majelis taklim tersebut dan mengajak beberapa orang warga desa yang memiliki pengetahuan agama yang baik untuk bergabung.

Majelis Taklim Bina Karya diadakan di Mesjid Mahallul Ibadah setiap minggunya. Seiring waktu, jumlah anggota majelis taklim semakin bertambah. Pembelajaran yang diajarkan di Majelis Taklim ini tentang bimbingan pernikahan untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga, kesiapan remaja dan calon pengantin dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

Majelis Taklim ini mulai mengadakan kegiatan bimbingan pernikahan untuk masyarakat secara lebih intensif. Kegiatan ini sangat diminati oleh masyarakat dan menjadi salah satu program unggulan majelis taklim. Majelis Taklim Bina Karya terus berkembang dan menjadi salah satu lembaga keagamaan yang paling dihormati di Desa Thaibah Raya. Mereka terus mengadakan kegiatan keagamaan dan sosial dan menjadi tempat rujukan bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama.

Saat ini, majelis taklim ini memiliki jemaah sebanyak 50 anggota dan kegiatan mereka dihadiri oleh warga desa dari berbagai kalangan usia

dan latar belakang. Majelis Taklim Bina Karya terus berupaya meningkatkan pemahaman keislaman masyarakat dan menjadi lembaga keagamaan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Mereka juga terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga dapat tetap relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

**2. Visi dan Misi Majelis Taklim Bina Karya**

a. Visi

Menjadikan Majelis Taklim Bina Karya sebagai wadah pembinaan keislaman yang aktif, partisipatif, dan berkelanjutan guna meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pernikahan dan penguatan ketahanan keluarga yang berlandaskan ajaran Islam.

b. Misi

1) Menyelenggarakan kegiatan pembinaan keislaman secara sistematis dan berkesinambungan, terutama melalui program bimbingan pernikahan yang dibimbing oleh Guru Masroni sebagai upaya peningkatan pemahaman masyarakat.
2) Meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap kegiatan majelis taklim, baik melalui kehadiran, partisipasi langsung, maupun dukungan terhadap keberlanjutan program yang dijalankan
3) Memberikan pemahaman kepada jamaah terkait kesiapan pernikahan yang mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial

dalam rangka mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

4) Memperkuat peran majelis taklim sebagai pusat pendidikan keislaman yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya dalam penguatan ketahanan keluarga.
5) Membangun dan menjaga hubungan yang harmonis antara jamaah dan tokoh agama guna mendukung keberhasilan pelaksanaan program bimbingan pernikahan berbasis nilai-nilai Islam

## B. Hasil Penelitian

### 1. Pemahaman Masyarakat tentang Pernikahan

#### a. Pemahaman tentang Pengertian Pernikahan

Guru Masroni selaku pembimbing dalam program bimbingan pernikahan menjelaskan:

> "Saya menyampaikan materi secara perlahan dan detail agar mudah dipahami oleh masyarakat. Selain melalui penjelasan, saya juga memberikan contoh-contoh dan gambaran praktik dalam kehidupan rumah tangga sehingga masyarakat lebih mudah memahami materi yang disampaikan." [1]

Guru Masroni dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat tidak hanya menekankan pada penyampaian materi secara lisan, tetapi juga memadukannya dengan pemberian contoh serta ilustrasi yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Metode penyampaian tersebut dilakukan agar masyarakat lebih mudah

[1] Wawancara Bersama Guru Masroni selaku pembina program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya, di rumah beliau, tanggal 20 Maret 2026.

memahami materi yang diberikan dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Bapak Rawandi juga mengungkapkan:

> "Pernikahan itu bukan cuma sekadar sah secara agama saja, tapi lebih dari itu. Pernikahan itu tanggung jawab seumur hidup. Dari awal menikah sampai tua nanti, harus siap saling menjaga, saling mengerti, dan membina keluarga dengan baik. Kadang ada masalah, tapi di situlah diuji bagaimana kita mempertahankan rumah tangga."[2]

Bapak Rawandi, memandang pernikahan sebagai tanggung jawab jangka panjang yang tidak hanya berfokus pada keabsahan secara agama, tetapi juga menuntut adanya komitmen, kesabaran, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai dinamika dan permasalahan rumah tangga. Pandangan tersebut menunjukkan tingkat kedewasaan dalam memahami hakikat pernikahan sebagai suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus.

Sementara Syifa Ia mengatakan:[3]

> "Pernikahan itu langkah untuk membangun kehidupan yang lebih serius. Jadi bukan main-main, tapi benar-benar harus siap menjalani kehidupan bersama, saling bertanggung jawab, dan saling memahami."

Syifa memandang pernikahan sebagai langkah menuju kehidupan yang lebih serius, yang menuntut kesiapan mental, tanggung jawab, serta kemampuan untuk saling memahami pasangan. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran awal mengenai pentingnya kesiapan sebelum memasuki kehidupan berumah tangga, walaupun pemahaman

---

[2] Wawancara dengan bapak Rawandi Sabtu, 28 Maret 2026

[3] Wawancara dengan Syifa Rabu, 1 April 2026

tersebut masih bersifat teoritis dan belum dilandasi oleh pengalaman secara langsung. Humairah menjelaskan:

> "Pernikahan adalah ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan sesuai syariat agama. Melalui pernikahan, pasangan dapat membangun keluarga yang harmonis dan menjalankan kehidupan sesuai ajaran agama."[4]

Humairah memaknai pernikahan sebagai sebuah ikatan yang memiliki landasan agama yang kuat. Bagi Humairah, pernikahan tidak hanya berfungsi untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai sarana dalam mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis sesuai dengan tuntunan agama.

Senada dengan pendapat tersebut, Nor Hidayah mengungkapkan:

> "Pernikahan menurut saya adalah komitmen antara laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama, saling mendukung, dan bertanggung jawab dalam membangun keluarga." [5]

Ibu Nor Hidayah lebih menekankan pernikahan pada aspek komitmen dan tanggung jawab. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pernikahan dipandang sebagai suatu hubungan yang memerlukan kesiapan untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menjalankan peran masing-masing dalam kehidupan berkeluarga. Sementara itu, Saddullah mengatakan:[6]

> "Pernikahan adalah ibadah yang sangat penting dalam Islam. Dengan menikah, seseorang dapat menjaga diri dan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah."

---

[4] Wawancara dengan khumairah Rabu, 25 Maret 2026

[5] Wawancara dengan Ibu Nor Hidayah Senin, 23 Maret 2026

[6] Wawancara dengan Saddullah Minggu, 05 April 2026

Saddullah memandang pernikahan sebagai bagian dari ibadah yang memiliki nilai spiritual. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Yang diharapkan dapat membawa pasangan menuju kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat memaknai pernikahan sebagai ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan yang dilandasi oleh ketentuan agama, komitmen, serta tanggung jawab bersama. Selain itu, pernikahan juga dipahami sebagai sarana untuk membentuk keluarga yang harmonis dan memperoleh kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Meskipun terdapat perbedaan penekanan dalam penyampaian masing-masing informan, secara umum pemahaman mereka menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan legal semata, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan komitmen jangka panjang yang memiliki tujuan mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

**b. Pemahaman tentang Tujuan Pernikahan**

Hasil wawancara dengan Ibu Nor Hidayah menjelaskan bahwa:

"Tujuan menikah itu bukan cuma untuk senang-senang saja. Kita ingin punya keluarga, punya tempat pulang, dan ada orang yang

selalu mendampingi kita dalam keadaan apa pun. Kadang hidup itu tidak mudah, tapi kalau dijalani bersama, rasanya lebih ringan."[7]

Beliau menambahkan bahwa sarana untuk membentuk keluarga yang menjadi tempat kembali serta sumber dukungan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Khumairah juga mengatakan:

> "Tujuan menikah itu supaya hidup lebih tenang. Ada teman yang berbagi cerita, ada yang mendukung kita. Jadi tidak sendiri lagi dalam menjalani kehidupan." [8]

Khumairah memahami tujuan pernikahan dalam konteks yang lebih sederhana, yakni sebagai upaya untuk mencapai ketenangan hidup serta memiliki pasangan yang dapat diajak berbagi dalam berbagai keadaan. Saddullah menjelaskan:[9]

> "Saya ingin menikah supaya bisa punya keluarga yang baik. Saya ingin ada hubungan yang saling mendukung, saling menguatkan, dan bisa menjalani kehidupan bersama dengan lebih terarah."

Sementara itu, Saddullah memandang pernikahan sebagai bagian dari perencanaan masa depan yang ingin dipersiapkan secara lebih matang. Pernikahan dianggap sebagai wadah untuk membangun hubungan yang saling mendukung dan menguatkan, serta sebagai langkah menuju kehidupan yang lebih terstruktur dan stabil. Pandangan ini mencerminkan adanya harapan ideal terhadap kehidupan rumah tangga di masa yang akan datang. Syifa mengungkapkan: [10]

---

[7] Wawancara dengan Bapak Rawandi Sabtu, 28 Maret 2026

[8] Wawancara dengan Khumairah Rabu, 25 Maret 2026

[9] Wawancara dengan Saddullah Minggu, 05 April 2026

[10] Wawancara dengan Syifa Rabu, 01 April 2026

> “Pernikahan adalah ikatan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan secara sah untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan menjalankan kehidupan bersama sesuai dengan ajaran agama.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Syifa memahami pernikahan sebagai sebuah ikatan yang sah yang tidak hanya bertujuan untuk menyatukan dua individu, tetapi juga sebagai langkah untuk membangun keluarga yang harmonis dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut. Bapak Rawandi juga menambahkan bahwa:[11]

> “Pernikahan adalah ibadah yang dianjurkan dalam agama. Dengan menikah, seseorang dapat membentuk keluarga yang baik, menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan mendidik generasi yang lebih baik.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Bapak Rawandi memahami pernikahan sebagai bagian dari ibadah yang memiliki tujuan mulia. Menurutnya, pernikahan tidak hanya berfungsi untuk membangun keluarga, tetapi juga sebagai sarana menjaga nilai-nilai agama serta mempersiapkan generasi yang berkualitas di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat dipahami bahwa persepsi masyarakat mengenai tujuan pernikahan secara umum mengarah pada keinginan untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna, stabil, dan terarah. Meskipun terdapat variasi

[11] Wawancara dengan Bapak Rawandi Sabtu, 28 Maret 2026

dalam cara penyampaian, seluruh informan menunjukkan kesamaan pandangan bahwa pernikahan tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan sesaat, melainkan memiliki orientasi jangka panjang dalam kehidupan individu.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pernikahan menurut para informan berfokus pada pembentukan keluarga, terciptanya ketenteraman hidup, serta adanya dukungan emosional dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap tujuan pernikahan tergolong cukup baik, karena tidak hanya melihatnya sebagai ikatan formal, tetapi juga sebagai hubungan yang memiliki nilai sosial dan emosional yang mendalam.

**c. Pemahaman tentang Hak dan Kewajiban**

Bapak Rawandi menjelaskan:

> "Kalau dalam rumah tangga itu, suami memang punya tanggung jawab mencari nafkah dan membimbing keluarga. Tapi bukan berarti istri hanya diam saja. Istri juga berperan besar dalam menjaga rumah tangga. Sebenarnya yang penting itu saling membantu dan saling memahami, bukan saling menuntut."[12]

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Rawandi memahami peran suami dan istri tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Syifa:

> "Saya masih belajar tentang hak dan kewajiban dalam pernikahan. Selama ini hanya tahu secara umum saja, tapi

[12] Wawancara dengan bapak Rawandi Sabtu, 28 Maret 2026

bagaimana menjalankannya nanti mungkin harus dipelajari lebih dalam lagi."[13]

Pemahamannya mengenai hak dan kewajiban dalam pernikahan masih terbatas pada pengetahuan umum dan belum mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pengalaman langsung, pemahaman yang dimiliki masih bersifat konseptual dan memerlukan pendalaman lebih lanjut agar dapat diterapkan secara tepat dalam kehidupan berumah tangga. Ibu Nor Hidayah menjelaskan: [14]

> "Menurut saya, dalam pernikahan suami dan istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Suami wajib menafkahi dan membimbing keluarga, sedangkan istri berkewajiban menjaga rumah tangga dan mendukung suami dalam hal yang baik."

Berdasarkan wawancara tersebut, Ibu Nor Hidayah memahami bahwa hak dan kewajiban dalam pernikahan merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh kedua belah pihak sesuai dengan perannya masing-masing. Pemahaman ini menunjukkan bahwa keharmonisan rumah tangga dapat terwujud apabila suami dan istri saling menjalankan hak dan kewajibannya secara seimbang. Khumairah juga menjelaskan:

> "Kalau menurut saya, hak dan kewajiban dalam pernikahan itu harus saling melengkapi. Suami dan istri harus saling menghargai, saling membantu, dan saling memahami agar rumah tangga bisa berjalan dengan baik." [15]

Berdasarkan wawancara tersebut, Khumairah memandang hak dan kewajiban dalam pernikahan sebagai hubungan timbal balik yang

---

[13] Wawancara dengan Syifa Rabu, 01 April 2026

[14] Wawancara dengan ibu Nor Hidayah Senin, 23 Maret 2026

[15] Wawancara dengan Khumairah Rabu, 25 Maret 2026

didasarkan pada kerja sama dan saling pengertian. Bagi Khumairah, pemenuhan hak dan kewajiban tidak hanya berkaitan dengan tugas masing-masing pasangan, tetapi juga tentang bagaimana keduanya saling mendukung dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Saadullah menyampaikan bahwa:

> "Hak dan kewajiban suami istri sudah diatur dalam agama. Suami berkewajiban memberikan nafkah dan perlindungan, sedangkan istri berkewajiban menjaga kehormatan diri dan keluarga. Kalau keduanya menjalankan kewajibannya, maka hak masing-masing juga akan terpenuhi." [16]

Berdasarkan pernyataan tersebut, Saadullah memahami hak dan kewajiban dalam pernikahan sebagai ketentuan yang telah diatur dalam ajaran agama. Menurutnya, setiap pasangan harus menjalankan kewajiban yang melekat pada dirinya agar tercipta keseimbangan dalam rumah tangga. Pemahaman ini menunjukkan bahwa hak dan kewajiban dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat dipahami bahwa pemahaman masyarakat terkait hak dan kewajiban dalam pernikahan menunjukkan variasi tingkat kedalaman yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup masing-masing individu. Informan yang telah lama menjalani kehidupan berumah tangga memiliki pemahaman yang lebih matang, di mana peran suami dan istri tidak

[16] Wawancara dengan Saddullah Minggu, 05 April 2026

hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman dasar terkait hak dan kewajiban dalam pernikahan, terutama mengenai peran suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengelola rumah tangga.

**2. Indikator Pemahaman**

a. Mengetahui

Ibu Nor Hidayah mengungkapkan:

> “Saya mengetahui materi yang disampaikan dalam bimbingan pernikahan, seperti pengertian pernikahan, tujuan pernikahan, serta hak dan kewajiban suami istri yang dijelaskan dalam kegiatan tersebut.”[17]

Ibu Nor Hidayah menunjukkan adanya pengetahuan terhadap materi yang disampaikan dalam program bimbingan pernikahan. Hal tersebut terlihat dari kemampuannya dalam mengetahui dan mengenali materi yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Guru Masroni juga mengungkapkan:

> "Mengetahui tentang pernikahan itu penting karena sebelum menikah seseorang harus memahami tujuan pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, serta bagaimana membangun keluarga yang baik sesuai ajaran agama." [18]

[17] Wawancaraa dengan Ibu Nor Hidayah Senin, 23 Maret 2026

[18] Wawancara Bersama Guru Masroni selaku pembina program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya, di rumah beliau, tanggal 20 Maret 2026.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Guru Masroni menunjukkan bahwa pemahaman diawali dengan adanya pengetahuan mengenai berbagai aspek pernikahan. Menurutnya, seseorang perlu mengetahui dasar-dasar kehidupan rumah tangga sebelum memasuki jenjang pernikahan agar mampu menjalankan perannya dengan baik. Bapak Rawandi juga mengatakan:[19]

> "Saya mengetahui bahwa dalam pernikahan ada aturan yang harus dipenuhi, baik menurut agama maupun hukum negara."

Berdasarkan pernyataan tersebut, Bapak Rawandi menunjukkan pengetahuan mengenai aspek normatif dalam pernikahan. Ia memahami bahwa pernikahan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara dua individu, tetapi juga harus memenuhi ketentuan yang berlaku dalam agama dan peraturan hukum. Khumairah menjelaskan bahwa:[20]

> "Yang saya ketahui, pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis dan memberikan ketenangan dalam kehidupan."

Berdasarkan waawancara tersebut, Khumairah memahami tujuan utama pernikahan sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan hidup dan membangun keluarga yang harmonis. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa ia mengetahui salah satu makna penting dari pernikahan dalam kehidupan masyarakat. Syifa juga menjelaskan:[21]"

> Saya mengetahui bahwa sebelum menikah seseorang harus memiliki kesiapan, baik secara mental maupun tanggung jawab dalam berkeluarga."

---

[19] Wawancara dengan Bapak Rawaandi Sabtu, 28 Maret 2026
[20] Wawancara dengan Khumairah Rabu, 25 Maret 2026

[21] Wawancara dengan Syifa Rabu, 01 April 2026

Berdasarkan wawancara tersebut, Syifa menunjukkan pengetahuan mengenai pentingnya kesiapan dalam memasuki kehidupan pernikahan. Menurutnya, pernikahan tidak hanya membutuhkan kesiapan secara fisik, tetapi juga kesiapan mental dan kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab sebagai pasangan. Saddullah juga menyampaikan:

> "Yang saya ketahui, pernikahan merupakan ibadah yang dianjurkan dalam Islam dan memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah." [22]

Berdasarkan wawancara tersebut, Saddullah memiliki pengetahuan tentang pernikahan dari sudut pandang keagamaan. Ia memahami bahwa pernikahan merupakan bagian dari ibadah yang bertujuan menciptakan kehidupan keberkahan.

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para informan telah memenuhi indikator pemahaman pada aspek mengetahui. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan informan dalam mengidentifikasi dan menjelaskan konsep dasar pernikahan, meliputi pengertian, tujuan, serta hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap pernikahan tidak hanya sebatas mengetahui definisinya, tetapi juga mencakup pengetahuan mengenai tanggung jawab dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

---

[22] Wawancara dengan Saddullah Minggu, 05 April 2026

b. Menjelaskan

Khumairah menjelaskan: “Tujuan pernikahan bukan hanya untuk membentuk keluarga, tetapi juga untuk membangun rumah tangga yang harmonis serta menjalankan tanggung jawab sebagai suami dan istri.” [23]

Khumairah menunjukkan kemampuan dalam menjelaskan kembali materi yang diperoleh selama mengikuti program bimbingan pernikahan. Hal tersebut terlihat dari kemampuannya dalam menguraikan tujuan pernikahan serta pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Saadullah mengatakan:

> "Pernikahan bukan hanya menyatukan laki-laki dan perempuan, tetapi juga menyatukan dua keluarga. Dalam pernikahan, suami dan istri harus saling memahami, menghormati, dan bekerja sama agar kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan baik." [24]

Berdasarkan pernyataan tersebut, Saddullah mampu menjelaskan bahwa pernikahan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar hubungan antara dua individu. Ia memahami bahwa pernikahan juga melibatkan hubungan antarkeluarga serta membutuhkan kerja sama dan saling pengertian dalam kehidupan rumah tangga. Guru Masroni juga mengatakan:

> “Saya lihat masyaraakat memahami apa yang sudah saya jelaskan, masyaraakat memahami mungkin karena penjelasan saya

[23] Wawancara dengan khumairah Rabu, 25 Maret 2026
[24] Wawancara dengan Saddullah Minggu, 05 April 2026

dengan praktik langsung makanya mereka paham dan mampu menjelaskan Kembali apa yang sudah dipelajari”[25]

Berdasarkan wawancara tersebut, guru Masroni menjelaskan bahwa masyarakat mampu menjelaskan kembali apa yang sudah beliau sampaikan, berarti masyarakat sudah paham. Bapak Rawandi menyampaikan:[26]

> "Dalam pernikahan, suami dan istri memiliki peran masing-masing. Jika keduanya menjalankan perannya dengan baik dan saling mendukung, maka rumah tangga akan lebih mudah mencapai keharmonisan."

Berdasarkan wawancara tersebut, Bapak Rawandi mampu menjelaskan pentingnya pembagian peran dan kerja sama dalam kehidupan pernikahan. Menurutnya, keharmonisan rumah tangga dapat tercapai apabila setiap pasangan memahami dan menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Syifa juga menyampaikan yaitu:

> "Pernikahan adalah awal kehidupan baru yang membutuhkan kesiapan mental, emosional, dan tanggung jawab. Karena itu, seseorang harus mempersiapkan diri sebelum memasuki kehidupan berumah tangga."[27]

Berdasarkan wawancara tersebut, Syifa mampu menjelaskan bahwa pernikahan memerlukan berbagai bentuk kesiapan. Ia memahami bahwa keberhasilan dalam membangun rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh keinginan untuk menikah, tetapi juga oleh kesiapan

---

[25] Wawancara Bersama Guru Masroni selaku pembina program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya, di rumah beliau, tanggal 20 Maret 2026.

[26] Wawancara dengan Bapak Rawandi Sabtu, 28 Maret 2026

[27] Wawancara dengan Syifa Rabu, 1 April 2026

dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan keluarga. Ibu Nor Hidayah menjelaskan:

> "Pernikahan merupakan hubungan yang harus dijaga dengan komunikasi yang baik. Suami dan istri perlu saling terbuka dan menyelesaikan masalah bersama agar rumah tangga tetap harmonis." [28]

Berdasarkan pernyataan tersebut, Ibu Nor Hidayah mampu menjelaskan pentingnya komunikasi dalam kehidupan pernikahan. Menurutnya, komunikasi yang baik menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga keharmonisan dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa para informan telah memenuhi indikator pemahaman pada aspek menjelaskan. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menguraikan makna, tujuan, tanggung jawab, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan pernikahan secara lebih rinci. Penjelasan yang diberikan menunjukkan bahwa para informan tidak hanya mengetahui konsep dasar pernikahan, tetapi juga mampu menerangkan makna dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mengaplikasikan

Berdasarkan hasil wawancara, Saddullah menjelaskan:

> “Materi yang diberikan dapat dijadikan pelajaran dan pedoman untuk kehidupan ke depan, terutama mengenai tanggung

[28] Wawancara dengan Ibu Nor Hidayah Senin, 23 Maret 2026

jawab dan menjaga hubungan dalam rumah tangga. Walaupun saya belum menikah dan belum pernah mempraktikkannya" [29]

Saddullah menunjukkan adanya kemampuan dalam mengaplikasikan materi yang diperoleh selama mengikuti program bimbingan pernikahan walaupun belum menikah. Hal tersebut terlihat dari upayanya untuk menjadikan materi yang diperoleh sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan persiapan menuju kehidupan rumah tangga. Guru Masroni juga mengatakan:[30]

> "Sebagai pembimbing, saya tidak hanya menyampaikan materi tentang pernikahan, tetapi juga memperhatikan apakah jamaah sudah menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya hal itu terlihat dari cara mereka berkomunikasi dengan pasangan, menyelesaikan masalah rumah tangga, dan menjalankan hak serta kewajiban masing-masing."

Berdasarkan wawancara tersebut, Guru Masroni memahami bahwa keberhasilan bimbingan pernikahan tidak hanya diukur dari pemahaman materi yang dimiliki jamaah, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan rumah tangga. Menurutnya, penerapan nilai-nilai yang telah diajarkan menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana pemahaman jamaah terhadap materi bimbingan pernikahan. Syifa juga mengatakan:

> "Dalam kehidupan rumah tangga, saya berusaha menerapkan nilai-nilai yang saya pahami tentang pernikahan, seperti menjaga komunikasi dengan pasangan, saling mendukung, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah." [31]

---

[29] Wawancara dengan Saddullah Minggu, 05 April 2026

[30] Wawancara Bersama Guru Masroni selaku pembina program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya, di rumah beliau, tanggal 20 Maret 2026.

[31] Wawancara dengan Syifa Rabu, 01 April 2026

Berdasarkan wawancara tersebut, Syifa menunjukkan kemampuan dalam mengaplikasikan pemahamannya tentang pernikahan melalui perilaku dan sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia berupaya menjaga keharmonisan rumah tangga dengan menerapkan komunikasi yang baik dan kerja sama dengan pasangan. Bapak Rawandi menjelaskan:[32]

> "Selama menjalani kehidupan rumah tangga, saya selalu berusaha menjalankan kewajiban sebagai kepala keluarga, memberikan nafkah, membimbing keluarga, dan menjaga hubungan baik dengan istri serta anak-anak."

Berdasarkan pernyataan tersebut, Bapak Rawandi menunjukkan bahwa pemahamannya tentang pernikahan telah diterapkan dalam kehidupan rumah tangga selama bertahun-tahun. Pengalaman berumah tangga yang dimilikinya mencerminkan upaya nyata dalam menjalankan tanggung jawab dan peran sebagai suami serta kepala keluarga. Ibu Nor Hidayah juga menjelaskan:[33]

> "Dalam rumah tangga, saya berusaha menjalankan kewajiban sebagai istri, mendukung suami, mengurus keluarga, dan menjaga keharmonisan hubungan agar tetap baik."

Berdasarkan pernyataan tersebut, Ibu Nor Hidayah telah mengaplikasikan pemahamannya tentang pernikahan melalui pelaksanaan peran dan tanggung jawabnya sebagai istri. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dimilikinya tidak hanya sebatas

[32] Wawancara dengan Bapak Rawandi Sabtu, 28 Maret 2026
[33] Wawancara dengan Ibu Nor Hidayah Senin, 23 Maret 2026

teori, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Khumairah juga menyampaikan:[34]

> "Walaupun saya belum menikah, saya mencoba menerapkan apa yang saya pelajari dengan menjaga pergaulan, menghormati orang tua, dan mempersiapkan diri agar lebih siap ketika nanti memasuki kehidupan pernikahan."

Berdasarkan pernyataan tersebut, Humairah menunjukkan upaya mengaplikasikan pemahamannya tentang pernikahan sesuai dengan kondisi yang dimilikinya saat ini. Sebagai remaja yang belum menikah, penerapan pemahamannya terlihat dari kesadaran untuk mempersiapkan diri dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam bimbingan pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara para informan dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai pernikahan tidak hanya terlihat pada kemampuan mengetahui dan menjelaskan, tetapi juga pada kemampuan mengaplikasikannya. Informan yang telah menikah menunjukkan penerapan melalui pelaksanaan hak dan kewajiban, komunikasi yang baik, serta tanggung jawab dalam rumah tangga. Sementara itu, informan yang belum menikah mengaplikasikan pemahamannya melalui persiapan diri dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai pernikahan. Dengan demikian, indikator mengaplikasikan telah terlihat pada setiap informan sesuai dengan kondisi dan pengalaman hidup masing-masing

[34] Wawancara dengan Khumairah Rabu, 25 Maret 2026

## 2. Partisipasi Masyarakat dalam Program Bimbingan Pernikahan

### a. Indikator Partisipasi Masyarakat

1) Kehadiran

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi masyarakat dalam program bimbingan pernikahan dapat dianalisis melalui beberapa indikator, yaitu kehadiran, keaktifan, dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat, tidak hanya dilihat dari kehadiran secara fisik, tetapi juga dari sejauh mana peserta aktif dan terlibat dalam setiap proses kegiatan.

Kehadiran menunjukkan tingkat kesediaan masyarakat dalam meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. Keaktifan mencerminkan keterlibatan peserta dalam bentuk interaksi, seperti mengajukan pertanyaan, mengikuti diskusi, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Adapun keterlibatan menggambarkan sejauh mana peserta berperan dalam mengikuti rangkaian kegiatan, baik melalui partisipasi dalam praktik maupun pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Melalui ketiga indikator tersebut, dapat diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai tingkat partisipasi masyarakat dalam program bimbingan pernikahan. Selanjutnya, masing-masing indikator akan diuraikan secara lebih rinci berdasarkan data yang

diperoleh selama penelitian di lapangan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru Masroni, beliau menyatakan:

> "Kalau dilihat dari kehadiran masyarakat, Alhamdulillah cukup baik. Biasanya jamaah yang hadir berasal dari berbagai kalangan, ada bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, bahkan calon pengantin juga ikut hadir dalam kegiatan ini. Memang tidak semua jamaah bisa selalu hadir pada setiap pertemuan karena ada yang bekerja, memiliki urusan keluarga, atau kegiatan lainnya. Tetapi secara umum masyarakat cukup antusias mengikuti kegiatan ini. Selain itu, waktu pelaksanaan yang dilakukan setelah salat Isya juga cukup membantu karena pada waktu tersebut masyarakat biasanya sudah menyelesaikan aktivitas sehari-hari sehingga lebih mudah untuk hadir mengikuti kegiatan."[35]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa partisipasi masyarakat dari aspek kehadiran tergolong cukup baik, walaupun masih dipengaruhi oleh kondisi dan kesibukan masing-masing peserta. Khumairah juga menambahkan bahwa:

> "Saya biasanya berusaha hadir mengikuti kegiatan bimbingan pernikahan yang dilaksanakan di majelis taklim. Memang kadang ada kendala seperti urusan rumah atau kegiatan lain, tetapi kalau tidak ada halangan, saya tetap hadir karena menurut saya kegiatan ini bermanfaat. Selain itu, waktu pelaksanaannya setelah salat Isya juga cukup memudahkan karena aktivitas sehari-hari biasanya sudah selesai." [36]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat memiliki kemauan untuk hadir dan mengikuti kegiatan meskipun masih terdapat kendala tertentu. Bapak Rawandi mengatakan:

> "Saya mengikuti kegiatan bimbingan pernikahan karena ingin menambah pengetahuan dan berbagi pengalaman kepada

[35] Wawancara Bersama Guru Masroni selaku pembina program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya, di rumah beliau, tanggal 20 Maret 2026.

[36] Wawancara dengan Khumairah

peserta lain. Meskipun usia saya sudah tidak muda lagi, saya tetap berusaha hadir dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan." [37]

Berdasarkan wawancara tersebut, Bapak Rawandi menunjukkan adanya partisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan pernikahan. Sebagai seorang lansia, ia tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga memiliki keinginan untuk terus belajar dan berkontribusi melalui pengalaman hidup yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa usia tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran masyarakat. Ibu Nor Hidayah juga mengatakan:[38]

> "Saya mengikuti kegiatan yang diadakan karena merasa materi yang disampaikan bermanfaat untuk kehidupan keluarga. Saya berusaha hadir dan mendengarkan penjelasan yang diberikan agar bisa menambah pemahaman saya."

Berdasarkan wawancara tersebut, Ibu Nor Hidayah menunjukkan partisipasi yang diwujudkan melalui kehadiran dan keterlibatannya dalam mengikuti kegiatan bimbingan pernikahan. Kesediaannya untuk meluangkan waktu mengikuti kegiatan menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Syifa menjelaskan:

> "Saya mengikuti kegiatan bimbingan pernikahan karena ingin mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai kehidupan rumah tangga. Selain hadir, saya juga sering bertanya ketika ada materi yang belum saya pahami." [39]

---

[37] Wawancara dengan Bapak Rawandi Sabtu, 28 Maret 2026
[38] Wawancara dengan Ibu Nor Hidayah Senin, 23 Maret 2026

[39] Wawancara dengan Syifa Rabu, 1 April 2026

Berdasarkan wawancara tersebut, Syifa menunjukkan partisipasi yang cukup aktif dalam kegiatan bimbingan pernikahan. Partisipasinya tidak hanya terlihat dari kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga dari keterlibatannya dalam proses diskusi dan tanya jawab. Hal ini menunjukkan adanya keinginan untuk memahami materi secara lebih mendalam. Saddullah juga menjelskan:[40]

> "Walaupun saya masih remaja, saya tetap mengikuti kegiatan yang diadakan karena ingin mengetahui lebih banyak tentang pernikahan dan kehidupan berkeluarga di masa depan."

Berdasarkan pernyataan tersebut, Saddullah menunjukkan partisipasi dalam bentuk keikutsertaan dan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Sebagai remaja, partisipasinya mencerminkan adanya kesadaran untuk mempersiapkan diri dan menambah pengetahuan mengenai pernikahan sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan bimbingan pernikahan ditunjukkan melalui kehadiran, keterlibatan dalam mengikuti materi, serta keinginan untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Meskipun terdapat perbedaan usia dan latar belakang, seluruh informan menunjukkan bentuk partisipasi yang positif sesuai dengan kondisi masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa

[40] Wawancara dengan Saddullah Minggu, 05 April 2026

program bimbingan pernikahan mendapat respons yang baik dari berbagai kalangan masyarakat, baik remaja, dewasa, maupun lansia.

**2) Keaktifan**

Berdasarkan hasil wawancara, Saddullah juga menjelaskan:[41]

> "Saat mengikuti kegiatan biasanya saya mendengarkan materi yang disampaikan, dan kalau ada hal yang belum dipahami kadang saya bertanya atau mengikuti diskusi. Menurut saya, sesi tanya jawab membantu karena kami bisa memahami materi dengan lebih jelas. Selain itu, suasana kegiatan juga tidak terlalu kaku sehingga peserta lebih nyaman mengikuti pembelajaran."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa peserta menunjukkan partisipasi aktif melalui keterlibatan dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Berdasarkan hasil wawancara, Guru Masroni menjelaskan:[42]

> "Kalau untuk keaktifan jamaah memang berbeda-beda. Ada jamaah yang aktif bertanya ketika sesi diskusi, terutama saat materi yang dibahas berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, hubungan suami istri, atau masalah yang mereka alami sehari-hari. Biasanya mereka menyampaikan pertanyaan agar lebih memahami materi yang dijelaskan. Namun, ada juga jamaah yang lebih banyak mendengarkan dan memilih tidak bertanya. Menurut saya, hal itu bukan karena mereka tidak tertarik, tetapi lebih karena masih merasa malu atau kurang percaya diri untuk berbicara di depan peserta lain. Bahkan ada beberapa jamaah yang baru bertanya secara pribadi setelah kegiatan selesai."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, keaktifan jamaah dalam kegiatan bimbingan pernikahan bervariasi. Sebagian jamaah

---

[41] Wawancara dengan Saddullah Minggu, 05 April 2026

[42] Wawancara Bersama Guru Masroni selaku pembina program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya, di rumah beliau, tanggal 20 Maret 2026.

aktif bertanya dan berdiskusi, terutama pada materi yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Sementara itu, jamaah yang tidak bertanya umumnya lebih memilih mendengarkan karena merasa malu atau kurang percaya diri, meskipun tetap menunjukkan minat terhadap materi yang disampaikan. Bapak Rawandi mengatakan:[43]

> "Kalau ada kegiatan bimbingan pernikahan atau pengajian yang membahas keluarga, saya biasanya berusaha hadir. Kadang saya juga ikut memberikan pendapat atau berbagi pengalaman kepada peserta lain berdasarkan apa yang saya alami selama berumah tangga."

Berdasarkan pernyataan tersebut, Bapak Rawandi menunjukkan keaktifan dalam kegiatan bimbingan pernikahan melalui kehadiran yang konsisten serta keterlibatannya dalam berbagi pengalaman. Sebagai seseorang yang telah lama menjalani kehidupan rumah tangga, ia tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga memberikan kontribusi berupa pengalaman yang dapat menjadi pembelajaran bagi peserta lainnya. Ibu Nor Hidayah juga mengatakan:

> "Saya biasanya mengikuti kegiatan sampai selesai dan memperhatikan materi yang disampaikan. Kalau ada hal yang kurang saya pahami, saya tidak ragu untuk bertanya." [44]

Berdasarkan wawancara tersebut, Ibu Nor Hidayah menunjukkan keaktifan melalui keterlibatannya selama kegiatan berlangsung. Keaktifannya terlihat dari kesungguhannya dalam

[43] Wawancara dengan Bapak Rawandi Sabtu, 28 Maret 2026
[44] Wawancara dengan Ibu Nor Hidayah Senin, 23 Maret 2026

mengikuti materi serta keberaniannya untuk bertanya ketika menemukan hal-hal yang belum dipahami. Sikap tersebut menunjukkan adanya minat yang tinggi untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik. Syifa mengungkapkan:[45]

> "Saat mengikuti kegiatan, saya sering berdiskusi dengan peserta lain dan mengajukan pertanyaan ketika ada materi yang menarik atau belum saya mengerti."

Berdasarkan wawancara tersebut, Syifa menunjukkan keaktifan yang cukup tinggi dalam kegiatan bimbingan pernikahan. Keaktifannya terlihat dari partisipasinya dalam diskusi dan interaksi dengan pemateri maupun peserta lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Syifa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Khumairah juga mengungkapkan:[46]

> "Walaupun saya masih remaja, saya senang mengikuti kegiatan yang membahas tentang pernikahan. Saya biasanya mendengarkan penjelasan dengan baik dan sesekali bertanya jika ada hal yang ingin saya ketahui lebih lanjut."

Khumairah menunjukkan keaktifan dalam mengikuti kegiatan sesuai dengan kapasitasnya sebagai remaja. Keaktifannya terlihat dari kesediaannya untuk mendengarkan materi dengan sungguh-sungguh serta keberaniannya untuk bertanya mengenai hal-hal yang dianggap penting. Sikap tersebut menunjukkan adanya

[45] Wawancara dengan Syifa Rabu, 01 April 2026

[46] Wawancara dengan Khumairah Rabu, 25 Maret 2026

ketertarikan dan antusiasme dalam memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwa keaktifan masyarakat dalam program bimbingan pernikahan ditunjukkan melalui keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung, baik dalam bentuk kehadiran, perhatian terhadap materi, partisipasi dalam diskusi, maupun keberanian untuk bertanya dan berbagi pengalaman. Tingkat keaktifan yang ditunjukkan oleh para informan mencerminkan adanya minat dan kesadaran terhadap pentingnya memahami materi pernikahan sebagai bekal dalam kehidupan berkeluarga maupun persiapan menuju pernikahan.

3) Keterlibatan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Guru Masroni menjelaskan:

> "Kalau keterlibatan masyarakat, Alhamdulillah cukup baik. Jamaah tidak hanya datang untuk mengikuti kegiatan, tetapi juga ikut membantu dalam persiapan sebelum kegiatan dimulai, seperti menata tempat dan membantu kebutuhan pelaksanaan. Selain itu, jamaah juga ikut mendukung kegiatan melalui iuran yang memang sudah disepakati bersama. Menurut saya, bentuk keterlibatan yang paling penting adalah ketika masyarakat menerapkan materi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Ada jamaah yang menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan, mereka menjadi lebih memahami peran dalam keluarga, lebih sabar menghadapi permasalahan rumah tangga, serta lebih menjaga komunikasi dengan pasangan."[47]

[47] Wawancara Bersama Guru Masroni selaku pembina program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya, di rumah beliau, tanggal 20 Maret 2026.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan masyarakat dalam program bimbingan pernikahan tergolong cukup baik karena masyarakat tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi juga ikut mendukung pelaksanaan serta memanfaatkan hasil kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Rawandi mengatakan bahwa:[48]

> "Selama mengikuti kegiatan, saya tidak hanya hadir untuk mendengarkan materi, tetapi juga berusaha menerapkan apa yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan keluarga. Selain itu, kalau ada kegiatan atau persiapan, biasanya kami juga ikut membantu sesuai kemampuan. Menurut saya, kegiatan ini memberikan manfaat sehingga kami ikut mendukung pelaksanaannya."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keterlibatan masyarakat terlihat melalui dukungan terhadap kegiatan serta penerapan hasil bimbingan dalam kehidupan sehari-hari. Saddullah mengatakan:[49]

> "Kalau ada kegiatan bimbingan pernikahan, saya biasanya ikut membantu sebelum acara dimulai, seperti menata kursi, mempersiapkan tempat, dan membantu hal-hal yang diperlukan panitia."

Berdasarkan pernyataan tersebut, Saddullah menunjukkan keterlibatan secara langsung dalam pelaksanaan program bimbingan pernikahan. Keterlibatannya terlihat dari kesediaannya membantu berbagai persiapan kegiatan sebelum acara berlangsung. Hal ini

[48] Wawancara dengan Bapak Rawandi Sabtu, 28 Maret 2026

[49] Wawancara dengan Saddullah Minggu, 05 April 2026

menunjukkan bahwa Saadullah tidak hanya berpartisipasi sebagai peserta, tetapi juga turut mendukung kelancaran pelaksanaan program. Ibu Nor Hidayah juga mengatakan:[50]

> "Biasanya saya membantu menyiapkan konsumsi atau membantu pekerjaan yang bisa saya lakukan sebelum kegiatan dimulai. Kalau ada yang perlu dibantu, saya berusaha ikut membantu."

Berdasarkan pernyataan tersebut, Ibu Nor Hidayah menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam mendukung pelaksanaan program. Keterlibatannya tampak melalui kontribusi yang diberikan dalam mempersiapkan kebutuhan kegiatan, khususnya yang berkaitan dengan konsumsi dan kebutuhan peserta selama acara berlangsung. Khumairah menjelaskan:[51]

> "Sebelum kegiatan dimulai, saya kadang ikut membantu menyiapkan makanan, membersihkan tempat kegiatan, atau membantu panitia jika ada yang perlu dikerjakan."

Berdasarkan pernyataan tersebut, Khumairah menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam pelaksanaan program bimbingan pernikahan. Ia tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan persiapan yang mendukung kelancaran acara. Syifa juga menjelaskan:[52]

> "Saya biasanya langsung mengikuti kegiatan ketika acara dimulai. Untuk persiapan sebelum kegiatan, saya jarang ikut membantu karena harus mengurus anak dan pekerjaan rumah terlebih dahulu."

---

[50] Wawancara dengan Ibu Nor Hidayah Senin, 23 Maret 2026
[51] Wawancara dengan Khumairah Rabu, 25 Maret 2026

[52] Wawancara dengan Syifa Rabu, 01 April 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, Syifa menunjukkan bahwa keterlibatannya dalam program lebih banyak sebagai peserta kegiatan. Kesibukannya dalam mengurus anak dan tanggung jawab rumah tangga membuatnya belum dapat terlibat secara langsung dalam berbagai persiapan sebelum kegiatan dilaksanakan. Meskipun demikian, ia tetap berusaha mengikuti kegiatan dan menyimak materi yang disampaikan selama program berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program bimbingan pernikahan berbeda-beda. Ada yang menunjukkan keterlibatan secara langsung melalui bantuan dalam persiapan kegiatan, seperti materi dan tenaga, seperti menata tempat, menyiapkan konsumsi, dan membantu kebutuhan acara lainnya. Sementara itu, ada juga yang tidak terlibat secara langsung dalam persiapan kegiatan karena kesibukannya mengurus anak dan rumah tangga, namun tetap berpartisipasi sebagai peserta dalam program yang dilaksanakan. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam program terlihat melalui kontribusi yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing informan.

### 3. Pelaksanaan Program Bimbingan Pernikahan oleh Guru Masroni di Majelis Taklim Bina Karya

#### a. Bentuk Kegiatan Bimbingan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Masroni beliau menjelaskan bahwa:

> "Kegiatan bimbingan pernikahan ini dilaksanakan dalam bentuk pengajian seperti kegiatan majelis pada umumnya, tetapi pembahasannya lebih difokuskan pada pernikahan dan kehidupan rumah tangga. Materi yang disampaikan berkaitan dengan persiapan pernikahan, tujuan pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, serta berbagai persoalan rumah tangga." [53]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa program bimbingan pernikahan yang dilaksanakan tidak diselenggarakan dalam bentuk pelatihan formal, melainkan dikemas melalui kegiatan pengajian yang sudah familiar bagi masyarakat. Meskipun bentuk kegiatannya menyerupai majelis taklim pada umumnya, materi yang diberikan secara khusus berfokus pada pernikahan dan kehidupan berumah tangga.

Melalui pendekatan ini, peserta memperoleh pemahaman mengenai berbagai aspek penting dalam pernikahan, mulai dari persiapan sebelum menikah, tujuan membangun keluarga, hak dan kewajiban suami istri, hingga cara menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin muncul dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, kegiatan bimbingan pernikahan berfungsi sebagai sarana edukasi keagamaan yang membantu masyarakat mempersiapkan diri

[53] Wawancara Bersama Guru Masroni selaku pembina program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya, di rumah beliau, tanggal 20 Maret 2026.

untuk membangun keluarga yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Syifa juga menyatakan:[54]

> "Kegiatan ini memberikan pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga dan persiapan menuju pernikahan. Materi yang disampaikan juga mudah dipahami sehingga menambah pengetahuan tentang pernikahan."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syifa, kegiatan tersebut memberikan tambahan pengetahuan mengenai kehidupan rumah tangga dan persiapan menuju pernikahan dan bentuk kegiatan bimbingan pernikahan dilaksanakan dalam bentuk pengajian keagamaan yang berfokus pada pembinaan kehidupan rumah tangga dan pernikahan dalam Islam. Saddullah mengungkapkan:[55]

> "Kegiatan bimbingan pernikahan biasanya diisi dengan penyampaian materi dari pemateri, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi bersama peserta."

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memahami bahwa kegiatan bimbingan pernikahan dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi yang disertai dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Bentuk kegiatan seperti ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh informasi sekaligus mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami. Bapak Rawandi mengatakan:[56]

> "Biasanya ada ceramah atau penyuluhan tentang kehidupan rumah tangga, kemudian peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman."

---

[54] Wawancara dengan Syifa Rabu, 1 April 2026

[55] Wawancara dengan Saddullah Minggu, 05 April 2026

[56] Wawancara dengan Bapak Rawandi Sabtu, 28 Maret 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti melihat bahwa kegiatan bimbingan pernikahan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh pemateri, tetapi juga melibatkan interaksi antara peserta. Adanya kegiatan berbagi pengalaman memberikan ruang bagi peserta untuk belajar dari pengalaman orang lain dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Ibu Nor Hidayah juga mengatakan:[57]

> "Dalam kegiatan bimbingan pernikahan biasanya kami mendengarkan penjelasan dari pemateri mengenai pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, serta cara membangun keluarga yang harmonis."

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memahami bahwa bentuk kegiatan bimbingan pernikahan lebih banyak dilakukan melalui pemberian materi yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga. Materi yang disampaikan bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman peserta mengenai berbagai aspek dalam pernikahan. Khumairah menjelaskan:[58]

> "Selain mendengarkan materi, biasanya ada sesi tanya jawab sehingga peserta bisa menyampaikan pendapat atau menanyakan hal-hal yang belum dipahami."

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti melihat bahwa kegiatan bimbingan pernikahan juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif melalui sesi tanya jawab. Bentuk kegiatan ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara

[57] Wawancara dengan Ibu Nor Hidayah Senin, 23 Maret 2026

[58] Wawancara dengan Khumairah Rabu, 25 Maret 2026

pemateri dan peserta sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa bentuk kegiatan bimbingan pernikahan dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti penyampaian materi atau ceramah, penyuluhan, diskusi, berbagi pengalaman, serta sesi tanya jawab. Bentuk kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai kehidupan pernikahan dan keluarga, sekaligus mendorong partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan pernikahan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada interaksi dan pertukaran pengalaman antarpeserta.

**b. Tahapan Pelaksanaan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Masroni, beliau menjelaskan bahwa:

> "Kegiatan biasanya diawali dengan pembacaan burdah terlebih dahulu, kemudian pembukaan, dilanjutkan penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan di akhir kegiatan ditutup dengan makan bersama."[59]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan program bimbingan pernikahan dilakukan secara bertahap mulai dari kegiatan pembukaan hingga penutupan. Tahapan tersebut

[59] Wawancara Bersama Guru Masroni selaku pembina program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya, di rumah beliau, tanggal 20 Maret 2026.

disusun agar kegiatan berjalan dengan tertib serta membantu peserta mengikuti materi yang disampaikan.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Rawandi yang menjelaskan bahwa tahapan pelaksanaan kegiatan memudahkan jamaah dalam mengikuti proses kegiatan. Bapak Rawandi menyatakan bahwa:

> "Dengan tahapan seperti itu kami lebih mudah mengikuti kegiatan karena sebelum materi dimulai ada pembacaan burdah sehingga suasananya lebih tenang. Setelah itu baru penyampaian materi dan tanya jawab." [60]

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa tahapan kegiatan yang dilaksanakan memberikan kenyamanan bagi peserta dalam mengikuti pelaksanaan program bimbingan pernikahan. Selain itu, Khumairah juga menjelaskan:[61]

> "Kegiatan berjalan teratur karena ada tahapan dari awal sampai akhir sehingga peserta lebih mudah mengikuti penyampaian materi."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tahapan pelaksanaan yang dilakukan dalam program bimbingan pernikahan membantu peserta mengikuti kegiatan dengan lebih teratur dan mempermudah pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Syifa juga mengatakan:[62]

> "Saya suka dengan tahapan kegiatannya karena setelah materi ada sesi tanya jawab. Jadi peserta bisa langsung bertanya jika ada hal yang belum dipahami."

---

[60] Wawancara dengan bapak Rawandi Sabtu, 28 Maret 2026

[61] Wawancara dengan khumairah Rabu 25 Maret 2026

[62] Wawancara dengan Syifa Rabu, 01 April 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti melihat bahwa Syifa memberikan tanggapan positif terhadap adanya sesi tanya jawab dalam program. Menurutnya, tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai materi yang disampaikan. Ibu Nor Hidayah mengungkapkan:

> "Kegiatannya sudah bagus karena dimulai dengan burdah, lalu ceramah, kemudian tanya jawab. Setelah itu, makan bersama sehingga peserta bisa lebih akrab satu sama lain." [63]

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti memahami bahwa Ibu Nor Hidayah menilai tahapan pelaksanaan program telah tersusun dengan baik. Menurutnya, selain memberikan ilmu pengetahuan, kegiatan makan bersama juga dapat mempererat hubungan sosial antarpeserta. Saadullah juga mengungkapkan:[64]

> "Menurut saya, kegiatan seperti ini tidak membosankan karena ada beberapa tahapan. Setelah mendengarkan materi, peserta bisa bertanya dan berdiskusi sehingga lebih memahami apa yang dijelaskan."

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti melihat bahwa Saddullah merasa tahapan kegiatan yang dilaksanakan mampu membuat peserta tetap aktif selama program berlangsung. Adanya sesi diskusi dan tanya jawab membantu peserta untuk lebih memahami materi yang diberikan oleh pemateri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan program bimbingan

[63] Wawancara dengan Ibu Nor Hidayah Senin, 23 Maret 2026
[64] Wawancara dengan Saddullah Minggu, 05 April 2026

pernikahan diawali dengan pembacaan burdah, dilanjutkan dengan penyampaian materi atau ceramah, sesi tanya jawab, dan diakhiri dengan makan bersama. Para informan memberikan tanggapan positif terhadap tahapan tersebut karena dinilai mampu menciptakan suasana yang religius, memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami materi secara lebih mendalam, serta mempererat hubungan sosial antarpeserta melalui kegiatan makan bersama.

**c. Materi yang disampaikan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Masroni, beliau menjelaskan:

> "Materi yang disampaikan meliputi tujuan pernikahan, hukum pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, syarat dan rukun pernikahan, serta pembahasan mengenai wali nikah. Dalam penyampaian materi juga menggunakan kitab sebagai bahan rujukan." [65]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa penyampaian materi dalam program bimbingan pernikahan tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga merujuk pada kitab yang digunakan sebagai sumber pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh Syifa yang menjelaskan:

> "Setelah mengikuti kegiatan ini, saya menjadi lebih mengetahui tentang hukum pernikahan, hak dan kewajiban suami istri serta kehidupan rumah tangga." [66]

---

[65] Wawancara Bersama Guru Masroni selaku pembina program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya, di rumah beliau, tanggal 20 Maret 2026.

[66] Wawancara dengan Syifa Rabu, 1 April 2026

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa materi yang disampaikan memberikan tambahan pengetahuan kepada peserta mengenai pernikahan. Selain itu, Saddullah mengatakan bahwa:[67]

> "Materi yang disampaikan mudah dipahami karena dijelaskan menggunakan contoh-contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan juga menggunakan rujukan kitab dari Fathul Qorib dan Tankihul Qaul."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa materi yang disampaikan dalam program bimbingan pernikahan mencakup aspek dasar mengenai pernikahan dan kehidupan rumah tangga dan juga menggunakan kitab rujukan. Bapak Rawandi menjelaskan:[68]

> "Materi yang disampaikan Guru Masroni mudah dipahami. Beliau menjelaskan dengan jelas dan memberikan contoh-contoh yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kami lebih mudah memahami apa yang disampaikan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa materi yang disampaikan dalam program bimbingan pernikahan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Menurut Bapak Rawandi, cara penyampaian materi yang disertai contoh-contoh nyata membuat peserta lebih mudah memahami isi materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Ibu Nor Hidayah menjelaskan:[69]

> "Menjelaskan materi dengan sangat baik. Beliau sering memberikan praktik atau contoh bagaimana cara menyelesaikan

[67] Wawancara dengan saddullah Minggu 5 April 2026
[68] Wawancara dengan Bapak Rawandi Sabtu, 28 Maret 2026

[69] Wawancara dengan Ibu Nor Hidayah Senin, 23 Maret 2026

masalah dalam rumah tangga sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan."

Berdasarkan wawancara tersebut, penggunaan praktik dan contoh dalam penyampaian materi menjadi salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Materi tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan situasi yang mungkin dihadapi dalam kehidupan rumah tangga. Khumairah menjelaskan: [70]

> "Saya senang mengikuti materi yang disampaikan karena Guru Masroni selalu ceria dan tidak membuat suasana menjadi tegang. Cara beliau menjelaskan juga mudah dipahami sehingga peserta tetap semangat mengikuti kegiatan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa sikap dan gaya penyampaian pemateri turut memengaruhi antusiasme peserta dalam mengikuti program. Pembawaan Guru Masroni yang ceria dan komunikatif membuat suasana kegiatan menjadi lebih hidup sehingga peserta merasa nyaman dan tidak mudah bosan selama mengikuti materi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan dalam program bimbingan pernikahan dinilai baik oleh peserta. Hal ini terlihat dari cara Guru Masroni menjelaskan materi secara jelas, menggunakan contoh dan praktik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta menyampaikan materi dengan durasi yang tidak terlalu lama sehingga

[70] Wawancara dengan Khumairah Rabu, 25 Maret 2026

peserta tidak merasa bosan. Selain itu, pembawaan Guru Masroni yang ceria dan komunikatif juga membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan membantu peserta memahami materi yang diberikan dengan lebih mudah. materi yang diberikan tidak hanya berupa penjelasan umum mengenai pernikahan, tetapi juga disertai penjelasan keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta beberapa kitab yang menjadi rujukan dalam pembelajaran. Kitab tersebut yaitu Fathul Qorib dan Tankihul Qaul.

**d. Metode Penyampaian**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Masroni, beliau menjelaskan bahwa:

> "Biasanya materi disampaikan terlebih dahulu menggunakan metode ceramah agar jamaah memahami materi yang diberikan. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab supaya jamaah dapat bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami." [71]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, metode yang digunakan dalam pelaksanaan program bimbingan pernikahan yaitu metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta, sedangkan diskusi dan tanya jawab dilakukan agar peserta dapat memahami materi dengan lebih baik. Penggunaan metode ceramah dan diskusi dilakukan agar proses penyampaian materi berjalan lebih efektif serta memberikan kesempatan kepada peserta

[71] Wawancara Bersama Guru Masroni selaku pembina program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya, di rumah beliau, tanggal 20 Maret 2026.

untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Selain itu, Humairah juga menjelaskan:[72]

> "Menurut saya metode yang digunakan cukup baik karena tidak hanya ceramah saja, tetapi juga ada diskusi dan tanya jawab sehingga peserta dapat lebih memahami materi yang disampaikan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa dengan adanya tanya jawab maka, akan membuat Masyarakat paham. Bapak Rawandi mengatakan:[73]

> "Biasanya Guru Masroni menjelaskan materi terlebih dahulu melalui ceramah. Setelah itu, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat mengenai materi yang telah dijelaskan."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rawandi, metode penyampaian materi dalam kegiatan bimbingan pernikahan dilakukan melalui ceramah yang disampaikan oleh Guru Masroni sebagai pemateri utama. Setelah materi selesai dijelaskan, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat terkait materi yang telah disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi juga melibatkan interaksi antara pemateri dan peserta sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Selain itu, Ibu Nor Hidayah mengatakan:[74]

---

[72] Wawancara dengan khumairah Rabu 25 Maret 2026

[73] Wawancara dengan Bapak Rawandi Sabtu, 28 Maret 2026

[74] Wawancara dengan Ibu Nor Hidayah Senin, 23 Maret 2026

> “metode yang digunakan sudah baik karena tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga ada diskusi. Jadi peserta bisa bertanya jika ada materi yang belum dipahami.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti melihat bahwa kombinasi metode ceramah dan diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk berperan lebih aktif dalam kegiatan. Melalui diskusi, peserta dapat memperoleh penjelasan tambahan mengenai materi yang dianggap masih kurang dipahami. Saddullah juga mengatakan:[75]

> “Saya lebih mudah memahami materi karena setelah ceramah ada sesi diskusi. Jadi kalau ada hal yang belum saya mengerti, saya bisa langsung bertanya kepada pemateri.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa metode diskusi membantu peserta dalam memperjelas materi yang telah disampaikan melalui ceramah. Adanya kesempatan untuk bertanya membuat peserta lebih mudah memahami isi materi dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan. Syifa mengungkapkan:[76]

> “Metode ceramah dan diskusi sangat membantu karena peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga bisa menyampaikan pendapat dan pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa metode diskusi memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Hal ini menjadikan proses

[75] Wawancara dengan Saddullah Minggu, 05 April 2026
[76] Wawancara dengan Syifa Rabu, 01 April 2026

pembelajaran lebih interaktif serta memungkinkan peserta memperoleh pemahaman tidak hanya dari pemateri, tetapi juga dari pengalaman peserta lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa metode penyampaian yang digunakan dalam program bimbingan pernikahan adalah metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi secara terstruktur, sedangkan metode diskusi digunakan untuk memperdalam pemahaman peserta melalui tanya jawab dan pertukaran pengalaman. Penggunaan kedua metode tersebut dinilai efektif karena mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, meningkatkan partisipasi peserta, serta memudahkan peserta dalam memahami materi yang disampaikan.

**e. Sarana dan Prasarana**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Masroni, beliau menjelaskan:

> "Sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan ini cukup memadai. Kegiatan dilaksanakan di Masjid Mahallul Ibadah dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia seperti tempat duduk, pengeras suara, kitab sebagai bahan pembelajaran, dan perlengkapan lainnya yang mendukung pelaksanaan kegiatan."[77]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang tersedia sudah mendukung pelaksanaan program bimbingan pernikahan sehingga kegiatan dapat berjalan

[77] Wawancara Bersama Guru Masroni selaku pembina program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya, di rumah beliau, tanggal 20 Maret 2026.

dengan baik. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nurhidayah yang menjelaskan:[78]

> "Menurut saya, fasilitas yang digunakan sudah cukup baik karena tempat pelaksanaannya nyaman dan perlengkapan yang digunakan juga tersedia sehingga kegiatan bisa diikuti dengan baik sampai selesai."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang tersedia memberikan kenyamanan bagi peserta dalam mengikuti kegiatan. Khumairah menjelaskan:[79]

> "Tempat pelaksanaan kegiatan sudah cukup nyaman karena dilaksanakan di masjid yang luas. Namun, terkadang peserta merasa kepanasan karena jumlah kipas angin yang tersedia masih kurang."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa sarana dan prasarana yang tersedia telah mendukung pelaksanaan program bimbingan pernikahan, terutama dari segi tempat yang memadai. Akan tetapi, masih terdapat kendala pada fasilitas penunjang berupa kipas angin yang dinilai belum mencukupi kebutuhan peserta selama kegiatan berlangsung. Syifa juga menjelaskan:[80]

> "Tempat kegiatan sudah bagus dan cukup luas untuk menampung peserta. Microphone juga tersedia sehingga suara pemateri dapat didengar dengan jelas oleh peserta."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa fasilitas yang tersedia, seperti tempat kegiatan dan mikrofon, telah membantu kelancaran proses penyampaian materi. Ketersediaan

---

[78] Wawancara dengan Ibu Nor Hidayah Senin, 23 Maret 2026

[79] Wawancara dengan Khumairah Rabu, 25 Maret 2026

[80] Wawancara dengan Syifa Rabu, 01 April 2026

mikrofon memudahkan peserta untuk mendengarkan penjelasan pemateri dengan lebih jelas selama kegiatan berlangsung. Selain itu Saadullah mengatakan:[81]

> "Dalam kegiatan biasanya sudah tersedia kitab atau buku rujukan yang digunakan sebagai bahan materi. Hanya saja, saat jumlah peserta banyak, ruangan terkadang terasa panas karena kipas anginnya masih kurang."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat pahami bahwa sarana pembelajaran yang digunakan dalam program bimbingan pernikahan telah tersedia dengan baik, termasuk kitab rujukan yang menjadi pedoman dalam penyampaian materi. Namun demikian, kondisi ruangan yang terasa panas akibat keterbatasan kipas angin menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh peserta selama mengikuti kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan , dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana dalam program bimbingan pernikahan secara umum telah tersedia dengan cukup baik. Tempat pelaksanaan yang berada di masjid dinilai luas dan mampu menampung peserta, sementara fasilitas pendukung seperti mikrofon dan kitab rujukan juga telah tersedia untuk menunjang proses pembelajaran. Namun, para peserta masih merasakan adanya kekurangan pada fasilitas kipas angin sehingga ruangan terkadang terasa panas, terutama ketika jumlah peserta yang hadir cukup banyak. Dengan demikian, sarana dan

[81] Wawancara dengan Saddullah Minggu, 05 April 2026

prasarana yang tersedia sudah cukup memadai, meskipun masih diperlukan peningkatan pada fasilitas penunjang kenyamanan peserta.

**f. Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Masroni, beliau menjelaskan:

> "Kegiatan dilaksanakan pada setiap malam Rabu di Masjid Mahallul Ibadah karena tempatnya cukup mendukung pelaksanaan kegiatan. Waktu pelaksanaannya dilakukan setelah salat Magrib sampai sekitar pukul sembilan malam." [82]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penentuan tempat dan waktu pelaksanaan telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat agar lebih mudah mengikuti kegiatan tanpa mengganggu aktivitas pada siang hari. Selain itu, Khumairah juga menjelaskan:[83]

> "waktunya sudah sesuai karena dilaksanakan setelah Magrib, jadi peserta masih bisa mengikuti kegiatan sampai selesai sekitar jam sembilan malam"

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa waktu pelaksanaan yang digunakan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengikuti kegiatan secara penuh.nHal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nor Hidayah yang menjelaskan:[84]

> "Tempat pelaksanaannya nyaman karena dilakukan di masjid dan suasananya mendukung untuk mengikuti penyampaian materi."

---

[82] Wawancara Bersama Guru Masroni selaku pembina program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya, di rumah beliau, tanggal 20 Maret 2026.

[83] Wawancara dengan khumairah Rabu 25 Maret 2026

[84] Wawancaraa dengan Ibu Nor Hidayah Senin, 23 Maret 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa pemilihan Masjid Mahallul Ibadah sebagai tempat pelaksanaan memberikan kenyamanan bagi peserta selama mengikuti program. Bapak Rawandi mengungkapkan:[85]

> "Waktu pelaksanaannya sudah sangat tepat karena dilaksanakan setelah Magrib. Pada siang hari masyarakat biasanya bekerja atau memiliki kesibukan masing-masing, sehingga malam hari menjadi waktu yang lebih memungkinkan untuk mengikuti kegiatan."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa jadwal pelaksanaan program telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Waktu pelaksanaan pada malam hari memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat untuk hadir dan mengikuti kegiatan tanpa harus meninggalkan pekerjaan mereka pada siang hari. Saadullah juga mengungkapkan:[86]

> "Saya merasa waktu kegiatan sudah cocok karena dilaksanakan malam hari. Setelah aktivitas sekolah atau kegiatan lainnya selesai, saya bisa mengikuti kegiatan dengan lebih tenang dan fokus."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa waktu pelaksanaan program dinilai sesuai dengan kondisi peserta yang memiliki aktivitas pada siang hari. Pelaksanaan pada malam hari memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengikuti kegiatan dengan lebih nyaman dan tanpa terburu-buru. Selain itu, Syifa mengatakan:

---

[85] Wawancara dengan bapak Rawandi Sabtu, 28 Maret 2026
[86] Wawancara dengan Saddullah Minggu, 05 April 2026

> "Pelaksanaan setelah Magrib sampai malam sangat pas. Pada siang hari saya memiliki pekerjaan dan urusan rumah tangga, sehingga malam hari menjadi waktu yang lebih luang untuk mengikuti kegiatan." [87]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti memahami bahwa waktu pelaksanaan program telah mempertimbangkan kesibukan masyarakat, khususnya peserta yang bekerja dan memiliki tanggung jawab keluarga. Dengan dilaksanakan pada malam hari, peserta dapat mengikuti kegiatan dengan lebih optimal tanpa mengganggu aktivitas utama mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan, dapat disimpulkan bahwa waktu dan tempat pelaksanaan program bimbingan pernikahan dinilai telah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Mahallul Ibadah setiap malam Rabu setelah salat Magrib hingga pukul 21.00 WITA dianggap memudahkan masyarakat untuk berpartisipasi karena tidak berbenturan dengan aktivitas pekerjaan maupun kegiatan lainnya pada siang hari. Oleh karena itu, waktu pelaksanaan yang dipilih dinilai cukup efektif dalam mendukung kehadiran dan partisipasi peserta dalam program bimbingan pernikahan.

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Pemahaman Masyarakat tentang Pernikahan

[87] Wawancara dengan Syifa Rabu, 01 April 2026

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pemahaman masyarakat tentang pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya menunjukkan adanya variasi yang cukup jelas antarinforman. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dari jawaban yang diberikan, tetapi juga dari cara informan menjelaskan, menceritakan pengalaman, serta memaknai pernikahan dalam kehidupan mereka.

**a. Mengetahui**

Pada tahap mengetahui, sebagian besar informan telah mampu menjelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan untuk membangun kehidupan bersama. Hal ini sesuai dengan pengertian pernikahan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.[88] Hal tersebut sejalan dengan pembahasan pada Bab II mengenai konsep pemahaman masyarakat tentang pernikahan, bahwa pengetahuan merupakan dasar awal terbentuknya pemahaman seseorang terhadap suatu konsep. Dalam penelitian ini, masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pengertian pernikahan, meskipun tingkat pengetahuan tersebut berbeda pada masing-masing informan.

[88] UU Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 1.

Selain itu, secara umum informan telah mengetahui bahwa pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis, memperoleh keturunan, serta menciptakan kehidupan yang lebih tenang. Hal ini sejalan dengan pendapat Amir Syarifuddin yang menyatakan bahwa tujuan pernikahan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga untuk membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera.[89] Temuan ini juga sesuai dengan kajian teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa tujuan pernikahan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga menciptakan keluarga yang sakinah dan harmonis.

**b. Menjelaskan**

Pada aspek hak dan kewajiban suami istri, sebagian informan telah mengetahui adanya pembagian peran dalam rumah tangga. Akan tetapi, pemahaman tersebut masih terbatas pada pembagian peran secara sederhana. Menurut Amir Syarifuddin, hubungan suami istri dalam pernikahan harus didasarkan pada keseimbangan hak dan kewajiban serta prinsip saling melengkapi.[90] Hal ini sejalan dengan kajian teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa pemahaman tidak hanya sebatas mengetahui informasi, tetapi juga kemampuan menjelaskan dan menginterpretasikan makna dari informasi tersebut. Dengan demikian,

[89] Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam…,* h. 46.
[90] Syarifuddin, h. 52.

masyarakat pada penelitian ini telah mencapai tahap menjelaskan, meskipun belum sepenuhnya mendalam.

**c. Mengaplikasikan**

Pada tahap mengaplikasikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua informan memiliki kesiapan yang sama. Informan yang telah lama menikah cenderung lebih siap dalam menghadapi konflik dan dinamika rumah tangga. Hal ini sejalan dengan panduan dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang menyatakan bahwa kesiapan mental dalam pernikahan mencakup kemampuan mengelola emosi, membangun komunikasi yang baik, serta menyelesaikan konflik secara bijaksana.[91] Temuan ini sesuai dengan kajian teori pada Bab II yang menyatakan bahwa pemahaman tidak berhenti pada aspek mengetahui dan menjelaskan saja, tetapi juga sampai pada kemampuan menerapkan atau mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, penerapan tersebut terlihat dari kesiapan informan dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga.

**d. Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Program bimbingan pernikahan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, partisipasi masyarakat dalam program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya dapat dianalisis menggunakan teori partisipasi masyarakat. Partisipasi pada dasarnya merupakan keterlibatan aktif

[91] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta: Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, 2017), h. 31.

individu yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, serta tanggung jawab dalam suatu kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan bersama.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cohen dan Uphoff yang membagi partisipasi masyarakat ke dalam beberapa tahapan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Selain itu, Huraerah juga menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk kontribusi pemikiran, tenaga, materi, keterampilan, serta kontribusi sosial dalam suatu kegiatan pembangunan maupun sosial kemasyarakatan.

**1) Partisipasi dalam Bentuk Kehadiran**

Partisipasi masyarakat dalam bentuk kehadiran pada kegiatan bimbingan pernikahan dapat dikategorikan sebagai bagian dari partisipasi pada tahap pelaksanaan. Kehadiran peserta menunjukkan adanya keterlibatan langsung masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Cohen dan Uphoff yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dapat terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan suatu program atau kegiatan.[92]Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat, baik dari kalangan remaja maupun peserta yang telah berkeluarga, turut hadir dalam kegiatan bimbingan pernikahan di Majelis Taklim

[92] Cohen dan Uphoff, *Rural Development Participation: Concept and Measures for Project Design, Implementation and Evaluation,* (New York: Cornell University, 1977), h. 8.

Bina Karya. Kehadiran peserta menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk mengikuti program yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pernikahan.

Apabila ditinjau berdasarkan teori Huraerah, kehadiran tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk kontribusi sosial, yaitu keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan yang bersifat edukatif dan keagamaan.[93] Dengan demikian, kehadiran peserta tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran secara fisik, tetapi juga sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan program bimbingan pernikahan.

**2) Partisipasi dalam Bentuk Keaktifan**

Selain kehadiran, partisipasi masyarakat juga terlihat dari keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara mental dan intelektual dalam mengikuti proses bimbingan. Hal ini sejalan dengan teori Cohen dan Uphoff yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada keterlibatan fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses pelaksanaan kegiatan.[94] Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta memberikan perhatian terhadap materi yang disampaikan, merespons penjelasan pembimbing, serta mengikuti jalannya

[93] Edi Suharto Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 110.
[94] Cohen dan Uphoff, *Rural Development Participation…,* h. 9.

kegiatan secara interaktif. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan pemikiran dalam proses kegiatan bimbingan pernikahan.

Jika dikaitkan dengan teori Huraerah, keaktifan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kontribusi pemikiran, yaitu keterlibatan masyarakat dalam memberikan respon, perhatian, serta pemahaman terhadap materi yang disampaikan dalam suatu kegiatan.[95] Dengan demikian, keaktifan peserta menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pelaksanaan program bimbingan pernikahan.

**3) Partisipasi dalam Bentuk Keterlibatan**

Partisipasi dalam bentuk keterlibatan dapat dilihat dari adanya peran serta masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program bimbingan pernikahan. Keterlibatan tersebut tidak hanya terbatas pada kehadiran dan keaktifan selama kegiatan berlangsung, tetapi juga mencakup kontribusi peserta dalam membantu keberlangsungan kegiatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat turut terlibat dalam mendukung pelaksanaan kegiatan, seperti membantu persiapan kegiatan, mengikuti aturan pelaksanaan, serta memberikan dukungan terhadap keberlangsungan program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya. Hal ini

[95] Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan…,* h. 111.

menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga ikut mendukung pelaksanaan program.

Berdasarkan teori Cohen dan Uphoff, kondisi tersebut termasuk ke dalam partisipasi pada tahap pelaksanaan, yaitu keterlibatan masyarakat dalam mendukung terlaksananya suatu kegiatan.[96] Selain itu, menurut Huraerah, keterlibatan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kontribusi tenaga dan kontribusi sosial dalam suatu kegiatan kemasyarakatan.[97] Dengan demikian, keterlibatan masyarakat menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap keberlangsungan program bimbingan pernikahan.

**2. Pelaksanaan Program Bimbingan Pernikahan**

Pelaksanaan program bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya merupakan salah satu bentuk pembinaan masyarakat yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai kehidupan pernikahan dan rumah tangga. Pelaksanaan program tersebut mencakup bentuk kegiatan bimbingan, tahap pelaksanaan, materi yang disampaikan, metode penyampaian, sarana dan prasarana, serta waktu dan tempat pelaksanaan.[98] Hal tersebut dapat dikaitkan dengan kajian teori pada Bab II mengenai

[96] Cohen dan Uphoff, *Rural Development Participation…,* h. 8.

[97] Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan*…,, h. 110.

[98] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 112.

bimbingan pernikahan dan majelis taklim sebagai sarana pembinaan masyarakat.

**a. Bentuk Kegiatan Bimbingan**

Kegiatan bimbingan pernikahan di Majelis Taklim Bina Karya dilaksanakan melalui penyampaian materi keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, disertai kegiatan diskusi dan tanya jawab antara pembimbing dan peserta. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara berkelompok melalui majelis taklim sehingga peserta dapat mengikuti proses pembelajaran secara bersama-sama. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa program bimbingan pernikahan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang interaksi antara pembimbing dan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan kajian teori pada Bab II yang menjelaskan bahwa majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfungsi sebagai sarana pembinaan, penyampaian ilmu keagamaan, serta pengembangan kehidupan masyarakat.[99] Dengan demikian, bentuk kegiatan bimbingan yang dilaksanakan telah sesuai dengan fungsi majelis taklim sebagai wadah pembinaan masyarakat.

**b. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan program bimbingan pernikahan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan kegiatan, penyampaian materi,

[99] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 145.

diskusi atau tanya jawab, serta penutupan kegiatan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan secara terstruktur sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan tujuan pelaksanaan program dapat tercapai. Selain itu, adanya tahapan pelaksanaan juga membantu peserta memahami materi yang disampaikan secara bertahap.

Hal ini sesuai dengan teori pelaksanaan program bimbingan yang menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan dilaksanakan melalui proses yang sistematis agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal.[100] Dengan demikian, tahapan pelaksanaan program menunjukkan adanya proses pembinaan yang terencana.

**c. Materi yang Disampaikan**

Materi yang disampaikan dalam program bimbingan pernikahan meliputi pengertian pernikahan, hukum pernikahan, tujuan pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, serta syarat wali nikah. Dalam penyampaiannya, Guru Masroni juga merujuk pada sumber keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab keislaman seperti Tanqihul Qaul dan Fathul Qorib. Penggunaan sumber tersebut menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan umum mengenai pernikahan, tetapi juga didasarkan pada ajaran Islam.

Materi mengenai hukum pernikahan menjelaskan bahwa hukum menikah dapat berubah sesuai kondisi seseorang, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Selain itu, materi mengenai tujuan

[100] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan…,* h. 114.

pernikahan menekankan bahwa pernikahan bertujuan membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Sementara itu, materi mengenai hak dan kewajiban suami istri diberikan sebagai bekal dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis.[101] Dengan demikian, materi yang diberikan telah mencakup aspek pengetahuan, pemahaman keagamaan, serta pembinaan masyarakat dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga.

**d. Metode Penyampaian**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program bimbingan pernikahan yaitu metode ceramah serta diskusi atau tanya jawab. Metode ceramah digunakan sebagai sarana penyampaian informasi dasar mengenai kehidupan pernikahan kepada peserta. Hal ini sesuai dengan teori Benjamin S. Bloom yang menjelaskan bahwa tahap awal proses pemahaman dimulai dari tahap mengetahui, yaitu ketika individu menerima dan mengenali informasi yang diberikan.[102]

Melalui metode tersebut, peserta memperoleh pengetahuan awal mengenai pernikahan. Selain itu, metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman mengenai kehidupan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif dalam proses

[101] Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam…,* h. 45–52.
[102] Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*…, h. 89.

pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta.[103] Dengan demikian, metode ceramah berperan dalam membangun pengetahuan awal, sedangkan metode diskusi membantu memperdalam pemahaman peserta.

**e. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam program bimbingan pernikahan meliputi tempat pelaksanaan kegiatan, kitab, mikrofon, pengeras suara, kursi, dan perlengkapan pendukung lainnya.

Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan sehingga proses bimbingan dapat berjalan dengan baik. Selain itu, sarana dan prasarana juga mendukung kenyamanan peserta selama mengikuti kegiatan.

Hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan unsur pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembinaan masyarakat.[104] Dengan demikian, sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan pernikahan.

**f. Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Program bimbingan pernikahan dilaksanakan setelah salat Magrib hingga pukul 21.00 WITA dan bertempat di Majelis Taklim

---

[103] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 96.

[104] Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 2.

Bina Karya. Pemilihan waktu tersebut dinilai sesuai karena masyarakat telah menyelesaikan aktivitas sehari-hari sehingga dapat mengikuti kegiatan dengan lebih maksimal. Selain itu, penggunaan majelis taklim sebagai tempat pelaksanaan juga mendukung suasana pembelajaran yang bernuansa keagamaan.

Hal ini sejalan dengan fungsi majelis taklim yang tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan dan pendidikan masyarakat.[105] Dengan demikian, waktu dan tempat pelaksanaan telah mendukung keberlangsungan program bimbingan pernikahan.

[105] Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*…, h. 146.